

SURVEI KETERLAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH INKLUSI SMP NEGERI DI SURABAYA PUSAT (Studi kelas VII)

Retno Mundi Pertiwi

S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Surabaya retnomundipertiwi@gmail.com

Abdulrachman Syam Tuasikal

S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pendidikan merupakan tempat membina generasi muda agar menjadi manusia yang berkualitas di masa depan. Salah satunya dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah. Tujuan diadakan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Oleh sebab itu, peneliti ini menggunakan populasi dan menggunakan angket sebagai instrument pengumpulan data. Terdapat 5 Populasi di wilayah Surabaya setelah dirandom dan yang terpilih adalah Surabaya Pusat. Surabaya Pusat terdapat 4 sekolah inklusi di Surabaya yaitu SMPN 4 Surabaya, SMPN 37 Surabaya, SMPN 43 Surabaya, SMPN46 Surabaya. Penganalisisan data hasil pengisian instrumen kuesioner oleh responden. Terdapat dua responden dalam penelitian ini yakni Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah inklusi di Surabaya Pusat sudah baik dengan presentase 86,86%.

Kata Kunci: Keterlaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di sekolah inklusi

Abstract

Education is a place to foster the young generation to become a man of quality in the future. One of them in teaching physical education, sport and health in schools. The purpose of this study was to determine how actualized physical education learning and healthy, especially in the junior high school level.

The type of this research is qualitative descriptive. Therefore, researchers use population and using questionnaires as a data collection instrument. The population of this study is the inclusion of four schools in Surabaya, SMPN 4 Surabaya, SMPN 37 Surabaya, Surabaya SMPN 43 and SMPN 46 Surabaya. Analyzing data from the instrument filling the questionnaire by respondents. There are two respondents in this study the headmaster and Physical Education Sports and Health teachers.

The results showed that actualized physical education learning and healthy in inclusion school at Surabaya Center has been good with a percentage of 86,86%.

Keywords: actualized Physical Education Sports and Health learning inclusion school

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani olahraga dan kesehatan yang terpilih dan dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama

anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Salah satu kelompok yang paling diperhatikan dalam memperoleh pendidikan ini adalah siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus bukanlah kelompok yang homogen. Sekolah dan layanan pendidikan lainnya harus fleksibel dan akomodatif untuk memenuhi keberagaman kebutuhan siswa. Mereka juga diharapkan dapat mencari anak-anak yang belum mendapatkan

pendidikan. (<http://sekolahmandiri.sch.id/node/18>, 20 oktober 2015, 20.15)

Dalam kebijakan pemerintah untuk penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang

dijabarkan dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 32 telah mengatur pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus. Implementasinya dijabarkan melalui Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberikan kesempatan atau peluang untuk anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler (sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah ke atas / kejuruan) terdekat. Inilah yang disebut dengan istilah "Pendidikan Inklusif" (Mudjito dkk, 2012)

Dalam melakukan pembelajaran pada siswa reguler tentu saja berbeda dengan pengajaran terhadap siswa inklusi, karena sebagai seorang guru selain sebagai seorang pendidik juga harus bisa melakukan pendidikan yang dirancang secara individual, yang dapat menjamin baik kebutuhan inklusi, kebutuhan bagi layanan kebutuhan pembelajaran khusus, maupun lingkungan yang mendukung sehingga siswa dapat memperoleh keberhasilan akademis (Smith, 2012).

Berkaitan dengan pendidikan jasmani adaptif, perlu ditegaskan bahwa siswa yang memiliki kebutuhan khusus mempunyai hak yang sama seperti anak normal dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Mereka juga merupakan anak-anak bangsa yang menjadi harapan orang tua, masyarakat, bangsa dan negara (Tarigan, 2008) sedangkan tujuan dari pendidikan jasmani adaptif untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak normal adalah bersifat sama yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial dan intelektual. Akan tetapi yang terpenting dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adaptif adalah menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri (Tarigan, 2000)

Di Indonesia, perkembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) berawal dari didirikannya pendidikan formal pertama untuk tunanetra pada 1901 di Bandung, kemudian didirikan juga sekolah anak tunagrahita Belanda pada tahun 1927 dan selanjutnya, pendidikan bagi anak tuna rungu pada 1937. Kini paradigma penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dilaksanakan secara integrasi (inklusi) bersama anak umum. Namun, sampai saat ini masih banyak yang belum memahami dengan benar paradigma anak berkebutuhan khusus (ABK) dan sekolah inklusi (Chatib dan said, 2012)

Pendidikan inklusi di Indonesia mulai diberlakukan sejak diterbitkannya permendiknas No 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi. Di Surabaya sudah terdapat 20 sekolah menengah pertama negeri yang

ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya untuk menjalankan program sekolah inklusi tersebar di seluruh wilayah Surabaya.

Terdapat hasil wawancara di salah satu guru di sekolah inklusi yang berada di Surabaya berpendapat bahwa Guru-guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mempunyai keluhan yang sama, di sekolah tersebut mempunyai cukup banyak siswa berkebutuhan khusus yang suka berolahraga, tetapi dengan kondisi mereka yang berkebutuhan khusus maka guru-guru olahraga membatasi pergerakan mereka dalam berolahraga, mereka ingin seperti siswa normal yang melakukan gerakan yang benar, tetapi guru olahraga yang mengajar mereka harus mengawasi siswa berkebutuhan khusus melakukan gerakan yang benar secara pelan-pelan, setidaknya hal yang bisa dilakukan siswa hanya berjalan dan berlari dan guru selalu mendampingi siswa inklusi yang melakukan olahraga. Di sekolah inklusi yang sudah di wawancarai oleh peneliti tersebut mempunyai tim futsal dan tim tenis meja khusus untuk anak berkebutuhan khusus, siswa berkebutuhan khusus mengikuti lomba yang diselenggarakan oleh Dinas pendidikan Surabaya. Terdapat kesulitan guru untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus seperti kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah yang kurang memadai untuk berolahraga bagi siswa berkebutuhan khusus, beberapa alat olahraga siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus berbeda, karena keterbatasan siswa berkebutuhan khusus yang tidak bisa menggunakan alat olahraga yang sama dengan siswa normal.

Siswa berkebutuhan khusus perlu pendidikan yang setara dengan siswa normal, siswa berkebutuhan khusus mempunyai keinginan untuk belajar dan berprestasi, guru seharusnya membantu dan memberikan dukungan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk pendidikannya terutama pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Dari uraian di atas setelah melakukan wawancara di salah satu sekolah negeri yang mempunyai siswa inklusi di Surabaya, maka tertarik melakukan penelitian dengan judul " Survei Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Sekolah Inklusi SMP Negeri di Surabaya".

Hakikat Belajar

Semua tidak merasa asing dengan istilah belajar, karena istilah ini tidak terbatas penggunaannya dalam kegiatan pendidikan formal, akan tetapi juga digunakan untuk menyatukan aktivitas keseharian yang berkenaan dengan upaya untuk mendapatkan informasi, pengetahuan atau keterampilan baru yang belum diketahui atau untuk memperluas dan memperkokoh pengetahuan tentang sesuatu yang telah dimiliki sebelumnya.

1. Pengertian Belajar

Menurut Gage (1984) yang dikutip oleh Sagala, (2011:13) belajar adalah sebagai proses dimana suatu organism berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Sedangkan Henry E. Garret berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Kemudian Lester D.Crow mengemukakan belajar ialah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap. Belajar dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, maka belajar seperti ini disebut "rote learning". Kemudian jika telah dipelajari itu mampu di sampaikan dan diekspresikan dalam bahasa sendiri, maka disebut "overlearning".

2. Ciri-ciri Belajar Mengajar

Sebagai suatu proses pengaturan, kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu, yaitu menurut Edi Suardi sebagai berikut:

1. Belajar mengajar mempunyai tujuan, yakni untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud kegiatan belajar mengajar itu sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian. Anak didik mempunyai tujuan, unsure lainnya sebagai pengantar dan pendukung
2. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang berbeda pula. Sebagai contoh, misalnya tujuan pembelajaran agar anak didik dapat menunjukkan letak kota New York tentu kegiatannya tidak cocok kalau anak didik disuruh membaca dalam hati; dan begitu seterusnya.
3. Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sudah barang tentu dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen anak didik yang merupakan sentral. Materi harus sudah didesai dan disiapkan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
4. Ditandai dengan aktivitas anak didik sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan

syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Aktivitas anak didik dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental, aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep CBSA. Jadi, tidak ada gunanya melakukan kegiatan belajar mengajar, kalau anak didik hanya pasif. Karena anak didiklah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya.

5. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi, agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru akan merupakan tokoh yang dilihat dan ditiru tingkat lakunya oleh anak didik. Guru (akan lebih baik bersama anak didik) sebagai designer akan memimpin terjadinya interaksi.
6. Dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan disiplin. Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun anak didik yang sadar.
7. Adabatas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam system berkelas (kelompok anak didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberikan waktu tertentu, kapan tujuan itu sudah harus tercapai.
8. Evaluasi. Dari seluruh kegiatan diatas, masalah evaluasi bagian penting yang tidak bisa diabaikan, setelah guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan. (Djamarah dkk, 2010 : 40)

B. Sekolah Inklusi

1. Pengertian pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggara pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar.

Kebijakan pemerintah dalam penuntasan wajib pendidikan dasar Sembilan tahun yang dijabarkan dalam UU Sisdiknas no

20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 32 telah mengatur pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus, implementasinya dijabarkan melalui permendiknas nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberikan kesempatan atau peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler (sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas / kejuruan) terdekat.

Inilah yang disebut dengan istilah pendidikan inklusif (Mudjito dkk, 2012:12)

Pendidikan inklusi tidaklah sekedar menempatkan siswa berkelainan secara fisik dalam kelas/sekolah regular dan bukan pula sekedar memasukkan anak berkebutuhan khusus sebanyak mungkin dalam lingkungan belajar siswa normal. Lebih dari itu pendidikan inklusi juga berkaitan dengan cara guru dan teman sekelas yang normal menyambut semua siswa dalam kelas dan secara langsung mengenali nilai-nilai keanekaragaman siswa. Artinya, keberadaan anak di sekolah inklusi akan membentuk nilai-nilai saling menghargai dan menyayangi yang pada akhirnya membentuk pribadi dan watak yang berakhlak mulia, dan melalui pendidikan inklusi secara tidak langsung akan terbentuk pendidikan karakter bangsa. (Mudjito dkk, 2012)

Terdapat beberapa istilah yang serupa dengan inklusi (inclusion) yaitu *integration*, dan *mainstreaming*. Istilah inklusi sering diartikan sama dengan *mainstreaming* tetapi sebenarnya berbeda. Perbedaan itu terletak pada operasional penggunaan istilah dalam sebuah kalimat. Kata *inclusion* lebih bermuatan filosofis dibandingkan kata *mainstreaming*. Sedangkan *intergrasi* (*integration*), merupakan istilah terdahulu yang menunjukkan keterlibatan dengan sebuah system dengan tidak memandang jenis komunitas yang ada didalamnya. Sebagai contoh menempatkan seorang siswa pada kelas tertentu agar dapat berinteraksi dengan yang lain secara

optimal. *Mainstreaming* adalah memperbolehkan setiap siswa yang memiliki kelainan atau berkebutuhan khusus belajar sesuai dengan pendidikannya, sebanyak mungkin diantara para pelajar normal lainnya. Dua karakteristik utama yang merupakan gambaran *mainstreaming*, yaitu : pertama, biasanya hanya melibatkan beberapa orang siswa, terutama mereka yang memiliki kelainan ringan. Kedua, sasaran populasi pada umumnya terdiri dari siswa yang diidentifikasi membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus dan mereka yang sering berpindah dari kelas khusus ke kelas biasa. (Winzer dan Mazurek, 2000) dari beberapa istilah diatas tersirat bahwa inklusi berarti membelajarkan siswa berkebutuhan khusus dalam system pembelajaran pada umumnya. (Hendrayana, 2007:20)

Istilah pendidikan inklusi mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus belajar disekolah bersama dengan teman-teman seusianya. Pendidikan inklusi merupakan perkembangan baru, setiap siswa dengan kebutuhan khususnya semua diusahakan dan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan penyesuaian dari kurikulum dan

sarana prasarana, tenaga kerja pendidik dan sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaian.

2. Tujuan Pendidikan Inklusi

Menurut Gargiulo (2005) yang di kutip oleh Mudjito dkk, (2012:14) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah memberikan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus sendiri mungkin agar:

- a. Untuk meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas yang normal;
- b. Jika kemungkinan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidak teraturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan;
- c. Untuk mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidak mampuan utamanya data di atas juga mengindikasikan bahwa memperoleh hak mendapatkan pendidikan. Berdasarkan informasi yang terdapat dari Direktorat pembinaan pendidikan khusus dan layanan khusus pendidikan dasar (2010), rendahnya layanan anak berkebutuhan khusus disamping disebabkan oleh;
 - 1) Kurangnya tenaga pendidik yang mau dan mampu mendidik ABK;
 - 2) Sekolah juga belum siap memberikan aksesibilitas untuk pendidikan ABK;
 - 3) Kecilnya anggaran operasional yang disediakan pemerintah daerah untuk sekolah;

Sementara itu ketidaksiapan ini antara lain disebabkan oleh kondisi ekonomi orangtua yang kurang menunjang, jarak antara rumah dan sekolah cukup jauh, kurangnya motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak, dan sekolah umum (SD, SMP, SMA/SMK) masih banyak tidak mau menerima anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak-anak normal, karena dianggap menurunkan mutu sekolah. Padahal implikasi terhadap pendidikan untuk semua adalah bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu.

Kelayakan ini juga berlaku bagi anak yang berkebutuhan khusus serta perlu mendapatkan bantuan dalam pendidikan. Untuk itu guru dan sekolah memerlukan adaptasi dalam cara kerjanya guna memenuhi pendidikan sesuai kebutuhan anak, semua ini bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi system pendidikan sekaligus menguntungkan bagi semua anak dan keluarga mereka (Unesco, 2001:31)

Tujuan pendidikan jasmani adaptif adalah untuk membangun diri, sehingga seseorang dapat berkembang secara optimal dan memberikan kontribusi secara menyeluruh kepada masyarakat. Tujuan ini

konsisten pula dengan filosofi kehidupan manusia yang diinterpretasikan oleh Sherrill, bahwa kehidupan adalah sebuah filosofi yang menyinggung tentang pertolongan terhadap orang untuk menjadi manusia secara utuh. Dengan demikian mereka dapat mengaktualisasikan potensi untuk membuat hidup menjadi lebih berarti. (Hendrayana, 2007:16)

a. Persyaratan Siswa Baru Inklusi

Kententuan penerimaan peserta didik jalur khusus inklusif adalah peserta didik berkebutuhan khusus yang dapat mengikuti proses pembelajaran secara reguler di jenjang SDN, SMPN, SMAN dan SMKN dan memenuhi persyaratan sebagai berikut :

Jarak antara rumah ke sekolah

- b) Usia tidak melebihi 12 tahun untuk SD, 18 tahun untuk SMP dan 21 tahun untuk SMP/SMK per 30 juni 2014
- c) Untuk SMA peserta didik tuna netra (A), tuna rungu (B), tuna daksa ringan (D)
- d) Untuk SMK siswa tuna rungu/wicara (B), sekolah yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan sebagai pelaksana sekolah inklusif untuk jenjang SDN, SMPN, SMAN dan SMKN tercantum dalam daftar sekolah pelaksana program inklusif.

Persyaratan calon peserta didik inklusif selain harus memenuhi persyaratan umum juga harus melampirkan :

- a) Surat keterangan tertulis dari Psikolog yang menyatakan bahwa peserta didik tersebut harus bersekolah di sekolah inklusif
- b) Fotocopy kartukeluarga penduduk kota Surabaya dengan menunjukkan aslinya
- c) Pendaftaran dan daftar ulang bagi peserta didik baru jalur khusus inklusif tanpa dibebani biaya apapun.

C. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah Inklusi

Olahraga adaptif adalah olahraga yang dirancang secara khusus untuk individu yang memiliki kemampuan terbatas dengan menggunakan peralatan yang dimodifikasi. Olahraga ini dibuat khusus untuk siswa berkebutuhan khusus dengan merujuk kepada olahraga yang sesungguhnya yaitu olahraga yang biasa dilakukan oleh orang normal. (Hendrayana, 2007:9)

1. Tujuan pendidikan jasmani adaptif

Pendidikan jasmani khusus diperuntukan bagi mereka yang mempunyai kelainan fisik maupun psikis, tujuan pendidikan jasmani adaptif tidak lain yaitu untuk membantu mereka yang mempunyai kelainan fisik maupun psikis mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental emosional dan sosial yang sepadan dengan potensi mereka melalui program aktivitas pendidikan jasmani bisa dan khusus yang telah

dirancang dengan hati-hati. Adapun tujuan khususnya adalah untuk menolong peserta didik mencapai tujuan umum ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menolong siswa mengkoreksi kondisi yang dapat diperbaiki.
- b. Untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dan kondisi apapun yang akan memperburuk keadaannya melalui aktivitas jasmani tertentu.
- c. Untuk memberikan kepada siswa kesempatan untuk mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olahraga dan aktivitas jasmani waktu luang yang bersifat rekreatif.
- d. Untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.
- e. Untuk membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri.
- f. Untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap
- g. Untuk menolong siswa memahami dan menghargai berbagai macam olahraga yang dapat dinikmatinya sebagai penonton.

([http://www.ikadam23.PembelajaranAdaptif Dalam Pendidikan Jasmani Bagi ABK.com](http://www.ikadam23.PembelajaranAdaptifDalamPendidikanJasmaniBagiABK.com) Online 26 oktober 2015; 18.18)

2. Konsep Pembelajaran

Konsep penjas adaptif di sekolah inklusi yang dikemukakan oleh tarigan (2000) adalah sebagai berikut;

- a. Penjas adaptif bertujuan merangsang perkembangan siswa secara menyeluruh, dan diantara aspek penting yang dikembangkan adalah konsep diri yang positif. Oleh karena itu para guru penjas adaptif seyogian membantu siswa agar tidak merasa rendah diri dan terisolasi dari lingkungannya. Siswa diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas jasmani melalui berbagai macam olahraga dan permainan. Pemberian kesempatan itu merupakan pengakuan bahwa mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan normal.
- b. Penjas adaptif mengajarkan siswa tentang kenyataan dan makna hidup yang sebenarnya. Melalui aktivitas penjas adaptif yang mengandung unsure kegembiraan dan kesenangan, siswa dapat memahami dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan serta mengoreksi keterbatasan kebutuhan setiap siswa.
- c. Fungsi guru penjas adaptif adalah menjabarkan semua informasi tentang karakteristik siswa kedalam rencana pembelajaran. Rangkaian keputusan tentang tujuan, substansi dan metode pengajaran bertitik tolak dari informasi tentang jenis kebutuhan siswa. Semua siswa mempunyai seperangkat kebutuhan, keterampilan, dan keterbatasan-keterbatasan dalam

pendidikan jasmani. Oleh karena itu guru penjas harus

mampu menterjemahkan informasi yang berkaitan dengan keunika-keunikan setiap siswa kendala pembelajaran yang berorientasi pada perbaikan dan perkembangan fisik, mental, social, dan intelektual anak menuju masa depan yang lebih cerah.

- d. Penjas adaptif diarahkan pula untuk membangkitkan kesenangan pada anak-anak yang mengalami gangguan mental, disamping tugas gerak dan proses pembelajaran yang dapat merangsang peningkatan kemampuan intelektual siswa.

3. Program Pembelajaran

Penyelenggaraan program jasmani hendaknya mencerminkan karakteristik program pendidikan jasmani itu sendiri, yaitu "*Developmentally Appropriate Practice*" (DAP). Artinya bahwa tugas ajar yang disampaikan harus memperhatikan perubahan kemampuan atau kondisi peserta didik, serta dapat membantu mendorong ke arah perubahan yang lebih baik. Dengan demikian tugas ajar tersebut harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan tingkat kematangan peserta didik yang diajarnya. Perkembangan atau kematangan yang dimaksud mencakup fisik, psikis maupun keterampilan.

Pendidikan jasmani atau olahraga yang diadaptasi dan dimodifikasi sesuai kebutuhan jenis kelainan dan tingkat kemampuan PDBK (peserta didik berkebutuhan khusus) merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan penjas adaptif. Penjas adaptif merupakan suatu system penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (komprehensif) dan dirancang untuk mengetahui dan menentukan pemecahan masalah PDBK. Adapun ciri dari program penjas adaptif antara lain :

- a. Program penjas adaptif disesuaikan dengan jenis dan karakteristik PDBK.
- b. Program pengajaran penjas adaptif bertujuan membantu dan mengoreksi kelainan yang disandang oleh peserta didik disesuaikan dengan kebutuhan khusus PDBK.
- c. Program pengajaran adaptif dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan jasmani PDBK.

Dalam pembelajaran adaptif ini pelaksanaan pembelajarannya (materi) disesuaikan dengan kapasitas masing-masing peserta didik. Keragaman ini yang menjadikan penjas adaptif tersebut berbeda dan khusus, karena akan berkaitan dengan kebutuhan spesifik peserta didik. Dibawah ini adalah karakteristik pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, yaitu :

- 1) Keterlibatan peserta didik, semua peserta didik berpartisipasi dalam aktivitas yang sama di waktu

yang sama.

- 2) Adanya pencatatan yang teratur dan lebih spesifik untuk masing-masing kebutuhan khusus peserta didik, catatan/dokumentasi guru tersebut sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai alat asesmen terhadap kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki peserta didik sebagai baseline (kemampuan awal) dalam pengembangan strategi pembelajaran yang tepat.
- 3) Adanya modifikasi dan penyesuaian yang fleksibel sesuai dengan karakteristik pembelajaran masing-masing kebutuhan khusus peserta didik, misalnya bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran yang mengikuti kegiatan bolavoli maka, ia akan dapat berpartisipasi dengan sukses dalam kegiatan tersebut bila aturan yang dikenakan kepada peserta didik dimodifikasi dengan memvisualisasikan pengarahan selama pelaksanaan pendidikan adaptif.
- 4) Kamajuan hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus dilihat dari kemampuan awal masing-masing individu, bukan dengan diperbandingkan dengan teman sekelas yang lain.

Apabila pembelajaran penjas adaptif mampu mewujudkan prinsip-prinsip tersebut, maka penjas adaptif dapat membantu peserta didik melakukan penyesuaian social dan pengembangan rasa percaya diri peserta didik. Dengan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus akan berperilaku dan berperan sebagai subjek bukan lagihanya sebatas sebagai objek dalam lingkungan pembelajaran pendidikan jasmani bersama dengan teman-teman sekelasnya.

METODE

Jenis penelitian kualitatif yaitu sebuah pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan memahami suatu fenomena secara mendalam dengan peneliti sebagai instrument utama (Maksum, 2006).

Desain dalam penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. (Maksum, 2012)

Rencana dalam pengambilan data penelitian ini membutuhkan waktu 4 hari 1 kali pertemuan yaitu pada hari senin di SMPN 4, selasa di SMPN 37, kamis di SMPN 43, jumat di SMPN 46

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SMP Negeri di Surabaya yang terdapat 5 wilayah di Surabaya. Karena keterbatasan penulis dan luasnya wilayah Surabaya maka peneliti telah merandom dan yang akan menjadi sampel di penelitian ini adalah Surabaya Pusat.

Metode pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian survei ini adalah dengan cara observasi secara langsung yaitu dengan dicermati dan dicatat

langsung oleh peneliti ketika proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan pada sekolah inklusi sedang berlangsung. Hal ini dilakukan atas agar data yang diperoleh benar-benar terjadi secara alami dan dapat dipertanggungjawabkan. oleh peneliti. Teknik wawancara dan pendokumentasian juga digunakan guna memperkuat data yang didapat.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yaitu serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk mengungkap informasi, baik menyangkut fakta atau pendapat (Maksum, 2012).. Angket yang digunakan dalam bentuk kuesioner (non tes) berupa pertanyaan tertutup dan untuk mempermudah instrumen penelitian maka angket observasi berupa *check list* (ya/tidak). Sementara wawancara dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang diajukan kepada guru mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa rekaman dan pengambilan gambar selama penelitian berlangsung.

Teknik Analisis Data

Berdasarkan tujuan penelitian, maka teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi di lapangan yaitu berupa angket observasi penampilan guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan saat melaksanakan proses pembelajaran terhadap siswa inklusi. Dari data yang sudah di dapat kemudian disimpulkan dengan menggunakan presentase (%) guna menentukan sejauh mana tingkat optimal pembelajaran yang dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada deskripsi data ini membahas tentang persentase dari responden untuk mengetahui seberapa besar keterlaksanaan pendidikan jasmani,

Tabel 1 Rekapitulasi Kepala sekolah

No	Sekolah	Nilai Total Kuisisioner	Nilai Maksimal	perhitungan	Presentase
1	SMPN 4	10	11	$10/11 \times 100\%$	90,90%
2	SMPN 37	11	11	$11/11 \times 100\%$	100%
3	SMPN 43	10	11	$10/11 \times 100\%$	90,90%
4	SMPN 46	10	11	$10/11 \times 100\%$	90,90%
	Rata-rata	42	44	$42/44 \times 100\%$	93,17%

Dari data yang ada pada tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa survei untuk kepala sekolah yang dilaksanakan di sekolah inklusi di SMP Negeri di Surabaya Pusat yang terdapat 4 yaitu sekolah SMP Negeri 4 surabaya, SMP Negeri 37 Surabaya, SMP

Negeri 43 Surabaya, dan SMPN 46 Surabaya mencapai rata-rata 95,45%.

Dari hasil presentase yang telah diketahui dari seluruh responden yang menjadi sasaran maka bisa dihitung persentase rata-rata dari keseluruhan.

Tabel 2 Rata-rata Presentase Keseluruhan Hasil Penelitian

No	Nama Responden	Rata Persentase
1	Kepala Sekolah	93,17%
2	Guru PJOK	80,55%
	Rata-rata	86,86%

b. Kurangnya guru mengikuti kegiatan seminar siswa berkebutuhan khusus, guru kurang mengerti menghadapi siswa berkebutuhan khusus

c. Terdapat pertemuan rutin 1 bulan sekali kepada orang tua siswa berkebutuhan khusus

d. Materi PJOK untuk siswa berkebutuhan khusus tidak disesuaikan dengan kebutuhanpeserta didik

PENUTUP

Saran

Berdasarkan hasil survei dan kesimpulan secara

Dari data yang ada pada tabel 4.4 dapat diketahui hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah inklusi di Surabaya Pusat sudah berjalan dengan baik dengan presentase 86,86%.

Simpulan

Penelitian kualitatif tidak pernah mengatur situasi dan kondisi, tetapi menggunakan situasi dan kondisi yang ada untuk mendapatkan data yang sebenarnya dan tidak memanipulasi data. Oleh karena itu, meskipun pada akhirnya hanya peneliti yang melakukan pengamatan dan wawancara angket observasi, akan tetapi peneliti berusaha seobjektif mungkin yaitu dengan cara melihat rekaman video dan menganalisis angket observasi secara berulang-ulang sehingga hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Inklusi SMP Negeri di Surabaya Pusat dapat disimpulkan bahwa, keterlaksanaan Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah inklusi di SMP Negeri di Surabaya Pusat sudah terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran guru pendidikan jasmani olahraga terhadap siswa berkebutuhan khusus di 4 Sekolah Menengah Pertama Negeri di Surabaya Pusat dapat dikategorikan “Baik”. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata persentase sebesar 86,86%.

2. Faktor penunjang dan faktor penghambat

Faktor penunjang dan faktor penghambat yang paling dominan pada saat proses pembelajaran yaitu:

- a. Kemampuan guru untuk mengenal jenis dan tingkat keterbatasan siswa berkebutuhan khusus keseluruhan yang tertulis diatas maka diberikan saran- saran yang relevan kepada pihak yang terkait:
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengajaran guru untuk siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis dan tingkat kebutuhan siswa
- c. Sekolah secara bertahap mendorong guru-guru untuk aktif melakukan diskusi dengan guru lain untuk memajukan sekolah dan lebih peduli dengan siswa berkebutuhan khusus karena tidak semua sekolah negeri di Surabaya terdapat siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, Muhammad. Pemahaman awal melalui interaksi edukatif (<https://muhammadamirullah.wordpress.com/category/pendidikan/interaksi-belajar-mengajar/> online 25 Oktober 2015; 16.45)
- Delfie, Bandi. 2009. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Sekolah Inklusi. Klaten: Intan Sejati
- Djamarah, Bahri Syaiful, Zain, Aswan. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasan, basyri ahmad. 2014. Proposal Penelitian. Survai proses pembelajaran guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap siswa inklusi. Universitas Negeri Surabaya .
- Hendrayana, Yudy. 2007. Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Adaptif. University Of Tsukuba
- Maksum, Ali. 2006. Metodologi Penelitian dalam Olahraga. Fakultas Ilmu Keolahraagaan Universitas Negeri Surabaya.
- Maksum, Ali. 2009. Metodologi Penelitian dalam Olahraga. Fakultas Ilmu Keolahraagaan Universitas Negeri Surabaya.
- Maksum, Ali. 2009. Statistik dalam Olahraga. Fakultas Ilmu Keolahraagaan Universitas Negeri Surabaya.
- Maksum, Ali. 2012. Metodologi Penelitian dalam Olahraga. Fakultas Ilmu Keolahraagaan. Unesa

University Press

- Mudjito, A.K, dkk. 2012. Pendidikan Inklusif. Baduose Media Jakarta Sagala, Syaiful, Prof.,Dr. 2011. Konsep dan Makna Pembelajaran. Alfabeta Bandung
- Satrio. Inklusi Pendidikan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. (<http://sekolah-mandiri.sch.id/node/18>, 20 oktober 2015
- Tarigan, Beltasar. 2009. Pendidikan jasmani, oloahraga, dan kesehatan adaptif. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Pembelajaran Adaptif Dalam Pendidikan Jasmani Bagi ABK* (<http://www.ikadam23.com/Pembelajaran-Adaptif-Dalam-Pendidikan-Jasmani-Bagi-ABK.com> Online 26 oktober 2015; 18.18)